

MAKNA HIDUP DI DALAM KRISTUS BERDASARKAN EFESUS 1:3–14 DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

Anugrah Gea, Hendrikus Alberth Dimpudus, Adriaan Wakkary

STT Providensia Batu

Abstrak

This study explores the meaning of life in Christ as presented in Ephesians 1:3–14 and its relevance for contemporary believers. The passage highlights theological themes such as spiritual blessings, election, redemption, and the sealing of the Holy Spirit, which establish the foundation of Christian identity. Through a literature study and exegetical approach, the research demonstrates that life in Christ is not only a theological concept but also an existential reality that gives believers direction, hope, and purpose. The identity of being blessed, chosen, redeemed, and sealed by the Spirit provides a firm basis for spiritual growth and ethical living amid challenges like secularism, materialism, and moral relativism. Furthermore, the study emphasizes the practical dimension of faith, which transforms daily life and strengthens Christian witness in society. Therefore, Christian faith is both personal and socially transformative, shaping believers' lives in meaningful and holistic ways. Kata Kunci

Keywords: *Life in Christ, Christian Identity, Spiritual Blessings*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna hidup di dalam Kristus sebagaimana dijelaskan dalam Efesus 1:3–14 serta relevansinya bagi orang percaya masa kini. Teks ini menekankan tema teologis seperti berkat rohani, pemilihan, penebusan, dan pemeteraian oleh Roh Kudus yang menjadi dasar identitas Kristen. Melalui studi literatur dan pendekatan eksegetis, penelitian ini menunjukkan bahwa hidup di dalam Kristus bukan sekadar konsep teologis, melainkan realitas eksistensial yang memberi arah, pengharapan, dan tujuan hidup. Identitas sebagai orang yang diberkati, dipilih, ditebus, dan dimeteraikan oleh Roh menjadi landasan kokoh bagi pertumbuhan iman dan kehidupan etis di tengah tantangan modern seperti sekularisme, materialisme, dan relativisme moral. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan dimensi praktis iman yang mengubah kehidupan sehari-hari serta memperkuat kesaksian Kristen dalam masyarakat. Dengan demikian, iman Kristen bersifat pribadi sekaligus transformatif secara sosial.

Kata-kata kunci: *Hidup dalam Kristus, Identitas Kristen, Berkat Rohani*

PENDAHULUAN

Pencarian makna hidup merupakan persoalan eksistensial yang tak terelakkan. Sepanjang sejarah, manusia berusaha menjawab pertanyaan fundamental tentang tujuan hidup mereka. Viktor Frankl, dalam *Man's Search for Meaning*, menekankan bahwa manusia terdorong oleh hasrat menemukan makna, bahkan dalam penderitaan sekalipun.¹ Namun, usaha mencari makna hidup seringkali berujung pada kehampaan ketika hanya didasarkan pada pencapaian

¹ Frankl, Viktor E., *Pencarian Makna Hidup Manusia*. Boston: Beacon Press, 2006.

pribadi atau kesenangan duniawi. Dalam perspektif kekristenan, Alkitab menegaskan bahwa makna hidup sejati bersumber dari Allah. Efesus 1:3–14 merupakan teks penting yang menguraikan dasar teologis identitas dan makna hidup orang percaya. Paulus menekankan empat aspek utama: berkat rohani, pemilihan Allah, penebusan melalui Kristus, dan pemeteraian Roh Kudus. Bagian ini tidak hanya menjelaskan status rohani orang percaya, tetapi juga memberikan arah hidup yang jelas dalam konteks rencana kekal Allah. Meskipun demikian, realitas kontemporer menunjukkan bahwa banyak orang Kristen kehilangan arah. Sekularisme, materialisme, relativisme moral, dan hedonisme semakin kuat memengaruhi cara hidup. John Stott mengingatkan bahwa pandangan sekuler menyingkirkan Allah dari pusat kehidupan, sehingga manusia mencari makna hidup dalam hal-hal sementara.² James K. A. Smith juga menyoroti dampak sekularisme yang menggeser cara berpikir manusia, hingga iman dianggap tidak relevan. Situasi ini menimbulkan krisis identitas rohani yang melemahkan kesaksian iman orang percaya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menelaah kembali makna hidup dalam Kristus menurut Efesus 1:3–14. Penelitian ini akan mengkaji teks secara eksegetis, menelaah relevansinya terhadap tantangan modern, serta mengusulkan implikasi praktis bagi kehidupan gereja dan individu Kristen.³

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini berfokus pada latar belakang teologis dan akademis mengenai surat Efesus, khususnya pasal 1 ayat 3–14, yang dikenal sebagai salah satu bagian paling penting dalam keseluruhan tulisan Paulus. Menurut F. F. Bruce, surat Efesus dapat dipandang sebagai salah satu dokumen teologis yang paling mendalam dan berpengaruh dalam Perjanjian Baru.⁴ Bagian ini menyingkapkan rencana kekal Allah yang telah ditetapkan sebelum dunia dijadikan, suatu rencana yang berpusat pada Kristus sebagai inti dari segala sesuatu. Dengan demikian, teks ini bukan sekadar catatan pastoral atau nasihat moral, melainkan sebuah proklamasi ilahi mengenai maksud Allah yang melampaui ruang dan waktu. John Stott menegaskan bahwa dalam Efesus 1:3–14, identitas orang percaya dijabarkan dengan sangat jelas, yaitu bahwa mereka dipilih, ditebus, dan dimeteraikan oleh Roh Kudus, bukan karena usaha manusia, melainkan semata-mata karena anugerah Allah. Identitas ini memberikan fondasi yang kuat bagi kehidupan iman Kristen. Tanpa pemahaman yang benar mengenai hal ini, orang percaya akan mudah kehilangan arah dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.⁵

William Hendriksen menambahkan perspektif penting bahwa kurangnya penggalian mendalam terhadap bagian ini sering kali menjadi penyebab utama rapuhnya iman orang Kristen. Banyak orang percaya tidak sepenuhnya menyadari kekayaan rohani yang telah diberikan Allah di dalam Kristus, sehingga mereka cenderung mudah goyah ketika berhadapan

² John R. W. Stott, *Isu-isu yang Dihadapi Orang Kristen Saat Ini*, edisi ke-4 (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 21

³ James K. A. Smith, *Bagaimana (Tidak) Menjadi Sekuler: Membaca Charles Taylor* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 13..

⁴ Bruce, F. F., *Surat kepada Orang-orang Kolose, Filemon, dan Efesus*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1984.

⁵ John R. W. Stott, *Masyarakat Baru Allah: Pesan dari Efesus* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1979).

dengan penderitaan, godaan dunia, maupun tekanan budaya. Hal ini memperlihatkan betapa vitalnya teks Efesus 1:3–14 untuk diteliti secara serius, baik dalam ranah teologi akademis maupun dalam kehidupan iman praktis. Selain itu, kajian pustaka ini juga menempatkan pandangan klasik para teolog tersebut dalam dialog dengan perspektif teologis kontemporer. Dalam konteks modern, makna hidup dalam Kristus sering kali dihadapkan pada tantangan besar dari berbagai ideologi yang mendominasi zaman ini, seperti hedonisme yang menekankan kesenangan sebagai tujuan hidup, individualisme yang mengagungkan kemandirian absolut, serta sekularisasi yang berusaha menghapus dimensi transenden dari kehidupan manusia. Ketiga tantangan ini kerap mengaburkan pandangan orang percaya terhadap anugerah Allah dan identitas mereka di dalam Kristus. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya memiliki basis teologis yang kokoh dari tradisi klasik, tetapi juga memanfaatkan refleksi akademis kontemporer untuk menggali relevansi teks Efesus 1:3–14 bagi kehidupan orang percaya pada era modern. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk menjembatani antara warisan teologis historis dengan kebutuhan praktis iman Kristen di tengah dunia yang terus berubah. Landasan inilah yang memberikan justifikasi kuat bagi penelitian lebih lanjut tentang makna hidup di dalam Kristus sebagaimana ditegaskan oleh Paulus dalam surat Efesus.⁶

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan Jurnal ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutika dan eksegesis sebagai dasar utama penelitian. Metode studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan penulis untuk menelusuri dan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian secara lebih mendalam. Data penelitian dihimpun dari beragam sumber akademik, antara lain buku teologi sistematis, dokumen historis, jurnal teologi, artikel ilmiah, serta karya tafsir Perjanjian Baru yang secara khusus membahas surat Efesus. Seluruh sumber ini dipilih secara selektif untuk memastikan validitas dan relevansi terhadap pokok permasalahan penelitian. Kajian pustaka dilakukan secara sistematis, mencakup kegiatan menghimpun, mengklasifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai informasi ilmiah yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks Alkitab dengan memperhatikan konteks asli, sedangkan pendekatan eksegesis dilakukan untuk menguraikan isi teks secara lebih rinci berdasarkan bahasa aslinya. Dalam hal ini, analisis berfokus pada teks Yunani Efesus 1:3–14 dengan penelaahan konteks historis, sastra, dan teologis.

Metode ini dipandang tepat karena memberikan landasan teoritis yang kuat serta memungkinkan penulis untuk membandingkan berbagai pandangan para ahli, menelusuri perkembangan tafsir, dan memperkaya analisis dengan hasil penelitian terdahulu. Proses analisis kemudian dilanjutkan dengan menghubungkan hasil eksegesis dengan realitas kehidupan orang percaya pada masa kini, khususnya dalam menghadapi tantangan iman, moral, dan spiritualitas. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menghasilkan kajian tekstual

⁶ William Hendriksen, *Penjelasan Surat Efesus* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1967).

semata, tetapi juga memberikan refleksi teologis yang mendalam sekaligus implikasi praktis yang relevan bagi pembaca, gereja, maupun dunia akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna hidup di dalam Kristus menurut Efesus 1:3–14:

a. Allah telah memilih orang percaya sebelum dunia dijadikan untuk hidup kudus dan tidak bercacat (ayat 4–6).

Paulus menegaskan bahwa sebelum dunia ini ada, Allah sudah menetapkan rencana penyelamatan-Nya. Pemilihan ini bukan sesuatu yang terjadi karena kehebatan manusia atau karena Allah "melihat lebih dahulu" siapa yang baik, melainkan murni karena kasih karunia-Nya. Kata "memilih" (Yunani: *eklegomai*) menunjukkan inisiatif Allah, bukan usaha manusia. Artinya, sejak kekekalan Allah sudah memiliki maksud agar orang percaya hidup kudus (*hagios*) dan tidak bercacat (*amomos*) di hadapan-Nya. Kudus berarti dipisahkan bagi Allah, sedangkan tidak bercacat berarti murni dan berkenan di hadapan-Nya, seperti persembahan yang layak dipersembahkan. Pemahaman ini memberi jaminan bahwa identitas orang percaya tidak ditentukan oleh status dunia, melainkan oleh kasih dan anugerah Allah yang kekal. Pemilihan ini bukanlah alasan untuk sombong, melainkan panggilan untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya, menjadi terang di tengah dunia, dan memperlihatkan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Jadi, sejak awal, hidup orang percaya adalah bagian dari rencana besar Allah, di mana mereka dipanggil untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Kristus telah menebus dan mengampuni dosa melalui darah-Nya (ayat 7–10). Roh Kudus menjadi meterai dan jaminan keselamatan (ayat 11–14).⁷

b. Kristus telah menebus dan mengampuni dosa melalui darah-Nya (ayat 7–10)

Di dalam Kristus, orang percaya menerima penebusan (*apolutrosis*) dan pengampunan dosa. Kata penebusan menunjuk pada tindakan Kristus yang membayar harga dengan darah-Nya untuk membebaskan manusia dari perbudakan dosa. Dalam tradisi Yahudi, penebusan erat kaitannya dengan pembebasan budak dan korban yang dipersembahkan di Bait Allah. Paulus menggunakan konsep ini untuk menunjukkan bahwa hanya melalui pengorbanan Kristus di kayu salib, manusia bisa dibebaskan dari kutuk dosa dan maut. Pengampunan dosa berarti Allah tidak lagi memperhitungkan pelanggaran kita, melainkan melimpahkan kasih karunia-Nya yang melimpah.⁸ Lebih dari itu, penebusan Kristus membuka rahasia kehendak Allah (ayat 9), yaitu rencana kekal untuk mempersatukan segala sesuatu, baik di surga maupun di bumi, di bawah Kristus sebagai Kepala. Dengan kata lain, karya salib bukan hanya memberi keselamatan pribadi, tetapi juga menegakkan kembali tatanan kosmik yang sudah rusak karena dosa. Bagi orang percaya, ini memberi penghiburan bahwa dosa apapun telah diampuni dalam Kristus. Namun, sekaligus menjadi panggilan untuk hidup dalam kesetiaan, tidak lagi diperbudak dosa, melainkan berjalan dalam kebaruan hidup sebagai orang yang telah ditebus.⁹

⁷ Bruce, F. F., *Surat kepada Orang-orang Kolose, Filemon, dan Efesus* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1984), 45–50.

⁸ William Hendriksen, *Penjelasan Surat Efesus* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1967), 30–35.

⁹ *Ibid.*, 36–42.

c. Roh Kudus menjadi meterai dan jaminan keselamatan (ayat 11–14)

Setelah berbicara tentang pemilihan oleh Allah dan penebusan oleh Kristus, Paulus menegaskan bahwa orang percaya menerima meterai Roh Kudus sebagai tanda kepemilikan Allah. Kata meterai (sphragizo) dalam konteks budaya kuno menunjuk pada tanda otentik yang menunjukkan siapa pemilik atau penjamin sesuatu. Artinya, kehadiran Roh Kudus dalam hidup orang percaya menjadi bukti bahwa mereka benar-benar milik Allah. Lebih dari itu, Roh Kudus juga disebut sebagai jaminan (arrabon), yang berarti uang muka atau tanda awal pembayaran yang menjamin keseluruhan warisan di kemudian hari.¹⁰ Kehadiran Roh Kudus memungkinkan orang percaya untuk bertahan dalam iman, hidup dalam ketaatan, dan menghasilkan buah roh. Dalam kehidupan sehari-hari, ini berarti setiap orang percaya tidak berjalan sendirian. Roh Kudus terus bekerja menuntun, menghibur, mengingatkan, dan menguatkan. Kepastian keselamatan bukan hanya janji untuk masa depan, tetapi sudah mulai dialami sejak sekarang melalui kuasa Roh Kudus yang memimpin kehidupan orang percaya.¹¹

2. Hasil kajian eksegesis

Hasil kajian eksegesis menunjukkan bahwa makna hidup orang percaya bukan ditentukan oleh usaha atau pencapaian manusia, tetapi sepenuhnya oleh anugerah Allah di dalam Kristus.¹² Rasul Paulus menekankan bahwa sejak semula, bahkan sebelum dunia dijadikan, Allah sudah memilih umat-Nya untuk hidup kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya (ayat 4–6). Pemilihan ini bukanlah hasil prestasi, kebaikan, atau kesalehan manusia, melainkan semata-mata karena kasih karunia Allah yang kekal.¹³ Dalam rencana keselamatan tersebut, Paulus menegaskan bahwa darah Kristuslah yang menjadi harga tebusan bagi umat manusia, bukan usaha, ritual, ataupun perbuatan baik manusia.¹⁴ Penebusan melalui salib ini membuka jalan bagi orang percaya untuk dipulihkan relasinya dengan Allah, dibebaskan dari kuasa dosa, dan menikmati kasih karunia-Nya yang melimpah tanpa batas. Dengan demikian, hidup di dalam Kristus adalah hidup yang telah dilepaskan dari keterikatan dosa dan diarahkan kembali kepada tujuan ilahi, yaitu memuliakan Allah dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁵ Lebih lanjut, Paulus menjelaskan bahwa Roh Kudus hadir sebagai meterai dan jaminan keselamatan (ayat 11–14). Meterai ini bukan sekadar simbol, melainkan penegasan identitas orang percaya sebagai milik Allah yang sah.¹⁶ Kehadiran Roh Kudus memberikan kepastian batin bahwa janji keselamatan yang penuh akan digenapi pada waktunya, sekaligus menjadi kuasa yang menolong orang

¹⁰ John R. W. Stott, *Masyarakat Baru Allah: Pesan dari Efesus* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1979), 55–60.

¹¹ Ibid., 61–64.

¹² F. F. Bruce, *Surat kepada Orang-orang Kolose, Filemon, dan Efesus* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1984), 45.

¹³ William Hendriksen, *Penjelasan Surat Efesus* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1967), 30–32..

¹⁴ Ibid., 33–36.

¹⁵ John R. W. Stott, *Masyarakat Baru Allah: Pesan dari Efesus* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1979), 55–58.

¹⁶ Bruce, *Surat kepada Orang-orang Kolose, Filemon, dan Efesus*, 50–52.

percaya untuk tetap setia dalam perjalanan imannya. Roh Kudus bukan hanya menjadi tanda kepemilikan Allah, tetapi juga menjadi penolong, penghibur, dan pengajar yang menuntun orang percaya untuk mengerti kebenaran dan hidup di dalamnya.¹⁷ Dari sisi pembahasan praktis, makna hidup dalam Kristus membawa beberapa implikasi penting bagi kehidupan sehari-hari orang percaya: hidup dengan identitas baru sebagai anak-anak Allah, membangun relasi yang intim dengan-Nya melalui doa dan firman, menghidupi kasih dan pengampunan dalam komunitas, serta menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Semua ini menunjukkan bahwa makna hidup dalam Kristus tidak bersifat abstrak atau hanya teologis, melainkan nyata dalam setiap aspek kehidupan.¹⁸

1. Hidup dalam kekudusan – orang percaya dipanggil meninggalkan cara hidup lama dan mengenakan manusia baru.¹⁹
2. Hidup dalam syukur – kesadaran bahwa keselamatan adalah anugerah mendorong umat untuk memuliakan Allah dalam segala hal.²⁰
3. Hidup dalam pengharapan – meterai Roh Kudus memberi kepastian akan janji Allah di masa depan, sehingga orang percaya mampu bertahan di tengah penderitaan.²¹
4. Hidup sebagai saksi Kristus – identitas dalam Kristus menuntun umat untuk menghadirkan kasih, kebenaran, dan terang Kristus di tengah dunia yang semakin sekuler dan materialistik.²²

3. Pembahasan menekankan implikasi praktis:

a. Orang percaya dipanggil hidup dalam kekudusan dan ketaatan.

Kekudusan bukan sekadar konsep moral, melainkan identitas rohani yang diberikan Allah. Kata kudus (hagios) berarti dipisahkan bagi Allah, artinya hidup orang percaya tidak lagi sama dengan dunia, tetapi diarahkan untuk menyenangkan hati-Nya. Kekudusan selalu berjalan seiring dengan ketaatan. Allah memanggil orang percaya bukan hanya untuk menerima kasih karunia, tetapi juga untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Ketaatan ini tampak dalam sikap sehari-hari: mengendalikan diri, menjaga integritas, mengutamakan kasih, dan menolak dosa walaupun ada godaan yang kuat. Rasul Paulus dalam Efesus 1:4 menekankan bahwa sejak semula Allah memilih umat-Nya untuk hidup kudus dan tak bercacat. Jadi, kekudusan bukanlah pilihan tambahan, melainkan inti dari panggilan kita sebagai orang percaya. Dengan demikian, hidup dalam kekudusan dan ketaatan bukanlah beban, tetapi respons kasih kepada Allah yang sudah terlebih dahulu mengasihi kita. Kekudusan juga menjadi kesaksian nyata bagi dunia, karena melalui hidup yang murni dan taat, orang lain dapat melihat kemuliaan Kristus di dalam diri kita.²³ Kekudusan selalu berjalan seiring dengan ketaatan. Allah memanggil orang percaya bukan

¹⁷ Hendriksen, *Penjelasan Surat Efesus*, 36–40

¹⁸ Stott, *Masyarakat Baru Allah: Pesan dari Efesus*, 60–63.

¹⁹ Hendriksen, *Penjelasan Surat Efesus*, 70–72.

²⁰ Stott, *Masyarakat Baru Allah: Pesan dari Efesus*, 65–67.

²¹ Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*, 52–55.

²² *Ibid.*, 58–60.

²³ Hendriksen, *Penjelasan Surat Efesus*, 72–75.

hanya untuk menerima kasih karunia, melainkan juga untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Ketaatan ini bukan sekadar melakukan kewajiban, melainkan wujud kesadaran bahwa kita adalah milik Allah. Dalam keseharian, ketaatan itu tampak dalam sikap yang nyata: mengendalikan diri di tengah godaan, menjaga integritas meski ada kesempatan untuk berkompromi, mengutamakan kasih walau tidak selalu mudah, serta berani menolak dosa sekalipun tekanan dunia sangat kuat.²⁴ Rasul Paulus menekankan dalam Efesus 1:4 bahwa sejak semula Allah telah memilih umat-Nya untuk hidup kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Artinya, kekudusan bukanlah sekadar tambahan opsional, tetapi inti dari panggilan kita sebagai orang percaya. Maka, hidup kudus bukanlah beban yang mengekang, melainkan sebuah respons kasih yang lahir dari hati yang sudah terlebih dahulu mengalami kasih karunia Allah.²⁵ Lebih dari itu, hidup dalam kekudusan dan ketaatan membawa dampak yang luas, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Bagi diri sendiri, kekudusan melahirkan sukacita sejati, damai sejahtera, dan rasa aman dalam relasi dengan Allah. Kekudusan juga menjaga kita dari belenggu dosa yang merusak hati dan pikiran. Sedangkan bagi orang lain, kekudusan menjadi kesaksian yang nyata. Dunia yang penuh dengan kegelapan moral membutuhkan terang Kristus yang terpancar melalui hidup orang percaya. Melalui kehidupan yang murni, tulus, dan penuh ketaatan, orang lain dapat melihat kemuliaan Kristus di dalam diri kita, bahkan mungkin rindu mengenal Allah yang sama.²⁶ Ada beberapa pengertian kekudusan dalam Perjanjian Lama:

KEKUDUSAN ATAU KUDUS DALAM BENTUK KATA SIFAT

Maksudnya kudus yang mempunyai pengertian terpisah dari yang kotor atau terang yang terpisah dari gelap. Qades merupakan kualitas yang digunakan untuk Tuhan atau memuji Tuhan, contoh: hari yang kudus yaitu sabat (Yes. 53:13). Qados menyangkut tentang pribadi yang kudus, pikiran, tempat atau waktu yang diabdikan untuk Tuhan"²⁷

KUDUS DALAM BENTUK KATA KERJA(MENGUDUSKAN

Dalam Perjanjian Lama dimana Allah menunjukkan kekudusan diri-Nya di dalam Israel dan dalam dunia orang kafir (diluar Israel). Allah menunjukkan kekudusan-Nya sebagai hakim (Im. 10:3; Bil. 20:13) dan memperlihatkan janji-Nya (Yes.5:6), serta memindahkan status umat dengan membersihkan mereka dari hal-hal yang kotor. Allah membuat mereka berkembang ke seluruh dunia, dan Dia akan menunjukkan diri-Nya kepada mereka, kepada semua suku bangsa bahwa hanya Dia yang kudus, sehingga bangsa-bangsa akan mengetahui bahwa

²⁴ Wayne Grudem, *Teologi Sistematis: Sebuah Pengantar Doktrin Alkitabiah* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 746–750.

²⁵ John Stott, *Pesan Surat Efesus* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1979), 36.

²⁶ R. C. Sproul, *Kekudusan Allah* (Wheaton: Tyndale House, 1985), 54–58.

²⁷ Ernest Jeanni Claus Westermann, *THEOLOGICAL LEXICON OF THE OLD TESTAMENT* Vol. 3 (America: Hendrickson Publisher, 1997).1106

Dia adalah Allah. Kata kerja kudus ini merupakan pengabdian, bukan dengan implikasi ibadah sementara, tapi memindahkan kepada posisi kesalehan, yang mana pengabdian seseorang bukan untuk yang bersifat eksklusif. Fokus dari proses pengabdian ini merupakan perbuatan untuk menghormati kekudusan Allah (Bil 20:12) yang dipisahkan untuk maksud keTuhanan.²⁸

Dalam pengertian yang sama dengan Perjanjian Lama, demikian juga dalam Perjanjian Baru kata kudus dalam bahasa Yunani menggunakan kata "ἅγιος" (hagios) yang artinya memisahkan dan menjadikan milik Allah. Selain itu istilah "ἅγιος" (hagios) ini menunjukkan sikap kesetiaan manusia terhadap Allah atau keserasian dunia ciptaan dengan hukuman ilahi. Ada beberapa istilah kudus dalam Perjanjian Baru: Kata ἅγιος haĀgios artinya suci. Istilah Yunani kuno hagios menunjukkan objek yang kekaguman, kata sifatnya berarti bersih dan kata kerja haagiazoo memiliki arti menyusut dari haagios digunakan untuk tempat suci dan praktik keagamaan meski hanya menjadi umum pada masa Helenisme. Dalam Perjanjian Baru istilah hagios ini mencakup kemahakuasaan, keabadian dan kemuliaan. Allah yang Kudus memanggil orang-orang kudus (1 Pet. 1:15-16). Kata ἁγιάζω hagia ĀzoÒ berarti untuk menguduskan, menguduskan dalam bentuk kata kerja present indikatif aktif orang pertama yang artinya suatu kejadian sedang dikerjakan. Kata ἁγιασμός hagianismoĀs artinya pengudusan. Kata ini menandakan pemurnian kultus (Bil 8: 7) atau pengabdian (Bil. 5: 5) sehubungan dengan sumpah (Kis. 21:26). Kata ἁγιότης hagianoteĀs artinya pengudusan. Istilah ini, tidak digunakan dalam bahasa Yunani klasik atau LXX, menunjukkan kemurnian moral dalam 2 Kor. 6: 6. Kekudusan adalah salah satu elemen penting dari sifat Tuhan yang dibutuhkan umat-Nya. Kekudusan juga bisa diberikan "pengudusan" atau "kesalehan." Kata Ibrani untuk "kudus" menunjukkan apa yang "dikuduskan" atau "dipisahkan" untuk pelayanan ilahi. Berdasarkan Yesaya 6: 2 mempunyai suatu pengertian bahwa "Penyataan diri Tuhan kepada Yesaya menunjukkan bahwa Tuhan sebenarnya terpisah dari manusia karena kekudusan-Nya, tetapi Ia beranugerah untuk menyatakan kekudusan-Nya kepada manusia. Sementara "suci" kadang-kadang digunakan dalam pengertian seremonial, penggunaan utamanya adalah untuk menggambarkan sifat saleh Allah atau kebenaran etis yang diminta oleh para pengikut-Nya (Yes 1: 10-14; Mat 12: 7). Istilah alkitabiah umumnya berarti "dipisahkan." Istilah ini digunakan secara luas dalam Alkitab untuk merujuk pada beragam orang dan objek, namun pada akhirnya menunjukkan kepada Tuhan sebagai orang yang secara kualitatif berbeda atau terpisah dari penciptaan. Kudus juga bisa digunakan untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu yang Tuhan telah "tentukan" untuk tujuan khusus. Dalam kesucian PB mengambil rasa kemurnian etis atau kebebasan dari dosa. Namun, kepenuhan kesaksian Alkitab menunjukkan kesucian Tuhan, yang dipahami sebagai "keaslian" Allah dan "kemurnian", serta hak prerogatif Allah untuk mengatur

²⁸ Prayitno, Agus, M.Th. (2020). *Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah bagi Mahasiswa Teologi. FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 1, 60-77.

orang dan hal-hal yang terpisah untuk tujuan Allah sendiri, bersamaan dengan kesalehan yang dihasilkan dalam kehidupan dari orang-orang yang dinyatakan Allah untuk menjadi kudus.²⁹

b. Hidup dalam syukur dan penuh pengharapan akan janji Allah.

Syukur adalah sikap hati yang menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, baik hal besar maupun kecil. Paulus berulang kali menekankan hidup yang dipenuhi ucapan syukur, sebab syukur menandakan iman yang dewasa. Orang yang bersyukur tidak mudah goyah meskipun menghadapi tantangan, sebab ia tahu bahwa Allah berdaulat atas segala sesuatu. Selain itu, orang percaya juga hidup dalam pengharapan. Pengharapan Kristen berbe da dengan optimisme manusiawi, karena berakar pada janji Allah yang pasti. Janji tentang keselamatan, warisan rohani, dan kehidupan kekal memberi arah dalam perjalanan iman. Efesus 1:12–14 menyebut Roh Kudus sebagai jaminan warisan itu, sehingga pengharapan kita bukan sesuatu yang kosong, melainkan pasti digenapi. Hidup dengan syukur dan pengharapan menjadikan orang percaya tetap kuat, bahkan di tengah penderitaan. Ia bisa berkata seperti Paulus: “Dalam segala hal aku bisa bersukacita,” sebab ia melihat segala sesuatu dalam terang kasih dan janji Allah.³⁰

Hidup yang ditandai dengan syukur dan pengharapan bukan hanya membentuk karakter pribadi, tetapi juga memberi kesaksian yang nyata kepada dunia bahwa Allah hidup, berkuasa, dan setia pada janji-Nya. Orang yang senantiasa bersyukur akan memancarkan ketenangan dan damai sejahtera dalam perkataan maupun sikap hidupnya, sebab ia percaya bahwa segala sesuatu ada dalam kendali Tuhan. Ia tidak mudah dikuasai oleh keluh kesah, iri hati, atau kekecewaan, karena hatinya sudah dilatih untuk melihat kebaikan Allah di balik setiap peristiwa, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.³¹ Sementara itu, orang yang berpengharapan akan tetap teguh sekalipun jalan di depan tampak sulit. Pengharapan membuatnya berani melangkah maju, walaupun situasi seakan tidak memberi kepastian. Pengharapan yang berakar pada janji Allah tidak sama dengan harapan duniawi yang rapuh; pengharapan Kristen bersifat kokoh karena bertumpu pada karakter Allah yang tidak pernah gagal. Inilah kekuatan iman Kristen: bersandar penuh pada janji Allah yang kekal, yang melampaui situasi dan kondisi dunia yang terus berubah.³² Syukur membuat hati tidak terikat pada kenikmatan dunia yang fana, melainkan mengarahkan pandangan kepada Sang Pemberi berkat, yaitu Allah sendiri. Orang yang bersyukur belajar hidup sederhana, tidak berlebihan dalam mengejar materi, karena ia tahu bahwa yang terutama adalah mencari Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Dengan demikian, syukur menolong orang percaya

²⁹ Prayitno, Agus. “Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah bagi Mahasiswa Teologi.” *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–15.

³⁰ Stott, *Masyarakat Baru Allah: Pesan dari Efesus*, 67–70.

³¹ Sari, Sinta Kumala. “Disiplin Hidup Sederhana: Karakteristik Hamba Tuhan Pentakosta.” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*, Vol. 4, No. 1 (Desember 2022): 40–56.

³² Stott, John. *The Message of Ephesians*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1991.

untuk hidup dengan hati yang puas, bukan karena segalanya berjalan mulus, melainkan karena ia memiliki Allah yang cukup baginya.³³ Pengharapan menjaga iman tetap menyala, seperti pelita yang terus berkobar dalam gelapnya malam. Janji-janji Allah menjadi sumber kekuatan ketika hati mulai lelah atau langkah terasa berat. Firman Tuhan mengingatkan bahwa janji-Nya ya dan amin, sehingga setiap orang percaya dapat melangkah dengan keyakinan bahwa masa depan ada dalam tangan Tuhan. Tanpa pengharapan, manusia mudah putus asa, tetapi dengan pengharapan, orang percaya mampu melihat terang sekalipun di tengah lembah kelam.³⁴ Dengan demikian, hidup dalam syukur dan pengharapan menjadikan setiap orang percaya bukan sekadar bertahan di tengah badai kehidupan, tetapi juga bertumbuh dalam iman, pengharapan, dan kasih. Syukur memurnikan hati, pengharapan menguatkan jiwa, dan kasih menggerakkan tangan untuk melayani. Ketiganya berjalan seiring sebagai ciri khas kehidupan rohani yang sehat, sehingga orang percaya tidak hanya diberkati, tetapi juga menjadi berkat bagi sesama.

c. Menjadi saksi Kristus di tengah dunia yang sekuler dan materialistis

Dunia modern ditandai oleh sekularisme dan materialisme, di mana banyak orang menyingkirkan Allah dari kehidupannya dan lebih mementingkan harta, status, serta kesenangan.³⁵ Dalam konteks ini, orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus. Saksi berarti hidup yang mencerminkan Injil, baik melalui perkataan, perbuatan, maupun sikap. Menjadi saksi bukan hanya soal berkhotbah, melainkan bagaimana iman diwujudkan dalam kehidupan nyata: bekerja dengan jujur, mengasihi tanpa pamrih, peduli pada yang lemah, dan berani berkata tidak pada kompromi dosa.³⁶ Dunia yang sekuler sering kali menolak Injil, tetapi justru melalui hidup yang berbeda, orang percaya dapat menunjukkan bahwa ada sesuatu yang lebih berharga daripada materi, yaitu Kristus sendiri. Yesus berkata dalam Matius 5:16, “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu di sorga.”³⁷

d. Kesadaran identitas rohani memberi arah dan makna hidup sejati

Identitas rohani orang percaya adalah bahwa ia dipilih oleh Allah, ditebus oleh Kristus, dan dimeteraikan oleh Roh Kudus. Kesadaran akan identitas ini memberi kepastian bahwa hidup bukan kebetulan, melainkan bagian dari rencana besar Allah. Tanpa identitas rohani, banyak orang hidup tanpa arah, mengejar kesenangan sementara, dan akhirnya merasa hampa. Namun, ketika seseorang sadar bahwa ia adalah anak Allah, hidupnya memperoleh arah yang jelas: untuk menyenangkan Tuhan, melayani sesama, dan menantikan kehidupan kekal. Identitas ini memberi makna sejati, sebab hidup tidak lagi

³³ Matthew Henry, *Komentar Alkitab Lengkap* (Peabody: Hendrickson, 1996), 1258.

³⁴ Charles R. Swindoll, *Harapan Baru: Ketika Hidup Terluka dan Mimpi Memudar* (Dallas: Word Publishing, 1996), 63.

³⁵ John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 45.

³⁶ Billy Graham, *Hidup oleh Roh Kudus* (Bandung: Kalam Hidup, 1997), 88.

³⁷ Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.

diukur dari harta, jabatan, atau pencapaian, tetapi dari relasi dengan Allah. Kesadaran identitas rohani juga memberi kekuatan untuk menghadapi penderitaan. Seorang anak Allah tahu bahwa penderitaan saat ini hanyalah sementara dibandingkan dengan kemuliaan yang akan datang (Roma 8:18). Hal ini menolong orang percaya untuk tetap setia, sabar, dan penuh pengharapan di tengah perjalanan hidup.³⁸ Dietrich Bonhoeffer menegaskan bahwa penderitaan dalam Kristus bukanlah tanda ketiadaan makna, melainkan bagian dari pemanggilan untuk ikut serta dalam salib Kristus yang menghasilkan kemuliaan.³⁹ Lebih jauh, identitas rohani menuntun orang percaya untuk membangun karakter yang sejati.⁴⁰ Hidup tidak lagi digerakkan oleh ambisi duniawi, tetapi oleh kesadaran bahwa setiap langkah hidup adalah bentuk penyembahan kepada Allah. N. T. Wright menyebut hal ini sebagai “transformasi karakter,” di mana identitas baru dalam Kristus membentuk gaya hidup yang penuh kasih, pengharapan, dan iman. Dengan demikian, kesadaran identitas rohani bukan hanya memberi arah hidup, melainkan juga membentuk orientasi moral, tujuan pelayanan, dan sikap menghadapi masa depan.⁴¹ Saya sepakat dengan pandangan Dietrich Bonhoeffer yang menyatakan bahwa penderitaan dalam Kristus bukanlah tanda ketiadaan makna, melainkan bagian dari panggilan untuk ikut serta dalam salib Kristus. Pernyataan ini mengingatkan saya bahwa penderitaan adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam perjalanan iman, namun penderitaan itu bukan tanpa tujuan. Justru di dalam penderitaan, iman diuji, kemurnian hati dibentuk, dan ketaatan diperdalam. Ketika saya mengalami kesulitan, saya belajar bahwa penderitaan adalah kesempatan untuk semakin bergantung kepada Tuhan, sebab di saat itulah kekuatan manusia terbatas, tetapi kuasa Allah nyata. Penderitaan menolong saya untuk menyadari bahwa dunia ini bukan rumah yang sejati, melainkan hanya tempat sementara untuk mempersiapkan diri menuju kemuliaan yang kekal. Karena itu, penderitaan bukanlah alasan untuk menyerah atau putus asa, melainkan kesempatan emas untuk mengalami persekutuan yang lebih dalam dengan Tuhan. Dengan demikian, penderitaan justru meneguhkan identitas saya sebagai anak Allah yang dipanggil untuk tetap setia, sabar, dan berpengharapan sampai garis akhir kehidupan. Saya juga mengamini apa yang dikatakan N. T. Wright tentang “transformasi karakter. Identitas baru dalam Kristus memang seharusnya menghasilkan perubahan nyata dalam sikap, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Bagi saya pribadi, iman Kristen tidak boleh hanya berhenti pada pengakuan di bibir atau sekadar keyakinan dalam hati, tetapi harus terwujud dalam tindakan kasih kepada sesama, kesetiaan dalam pelayanan, dan pengharapan yang teguh di tengah situasi yang tidak pasti. Transformasi karakter berarti bahwa cara berpikir saya diperbarui, nilai-nilai hidup saya diarahkan ulang, dan tujuan hidup saya ditransformasikan sesuai

³⁸ Roma 8:18, Alkitab Terjemahan Baru.

³⁹ Dietrich Bonhoeffer. *The Cost of Discipleship* (Harga Pemuridan). New York: Macmillan, 1963.

⁴⁰ Dallas Willard. *Renovation of the Heart* (Pembaharuan Hati). Colorado Springs: NavPress, 2002.

⁴¹ Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

kehendak Allah. Hidup yang diarahkan oleh identitas rohani tidak lagi dikendalikan oleh ambisi duniawi seperti mengejar harta, kedudukan, atau popularitas, melainkan digerakkan oleh kerinduan yang tulus untuk menyenangkan hati Tuhan. Itu artinya, setiap langkah, keputusan, dan tindakan adalah bentuk penyembahan, bukan sekadar aktivitas biasa. Dengan demikian, saya berpendapat bahwa kesadaran identitas rohani merupakan fondasi yang kokoh yang memberi kepastian, arah, dan kekuatan dalam menjalani hidup. Identitas ini bukan sekadar label, tetapi sebuah panggilan untuk hidup selaras dengan kehendak Allah. Saya menyadari bahwa tanpa identitas rohani, hidup mudah kehilangan arah, namun dengan menyadari diri sebagai anak Allah, hidup saya memiliki tujuan yang jelas: untuk memuliakan Allah, melayani sesama, dan berjalan dalam kesetiaan kepada Kristus. Identitas rohani menuntun saya untuk membangun karakter yang sejati, yaitu karakter yang penuh kasih, pengampunan, kesabaran, dan kerendahan hati. Identitas ini juga memungkinkan saya untuk tetap teguh menghadapi penderitaan, karena saya tahu bahwa penderitaan sementara ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang kelak akan dinyatakan (Roma 8:18). Lebih jauh lagi, kesadaran akan identitas rohani memberi saya keyakinan bahwa setiap bagian dari hidup baik suka maupun duka memiliki makna dalam rencana Allah. Hal ini menolong saya untuk hidup dengan perspektif kekekalan, bukan hanya terfokus pada hal-hal fana. Dengan identitas yang kokoh dalam Kristus, saya dapat melangkah dengan penuh iman, pengharapan, dan kasih, sambil menantikan dengan setia janji kehidupan kekal yang telah disediakan bagi anak-anak Allah.⁴²

KESIMPULAN

Makna hidup sejati bagi orang percaya bersumber dari Allah dan hanya dapat ditemukan di dalam Kristus. Hidup dalam Kristus bukan sekadar konsep teologis yang abstrak, tetapi sebuah realitas eksistensial yang memberikan arah, tujuan, dan pengharapan yang pasti. Identitas Kristen dibangun atas dasar kasih karunia Allah, di mana setiap orang percaya dipilih, ditebus, dan dimeteraikan oleh Roh Kudus, bukan karena usaha manusia, melainkan semata-mata karena anugerah ilahi. Pemilihan Allah yang telah ditetapkan sejak kekekalan meneguhkan panggilan umat untuk hidup kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Kekudusan ini bukanlah tambahan opsional, melainkan inti dari identitas rohani yang sejati. Melalui penebusan Kristus, orang percaya memperoleh kebebasan dari kuasa dosa, menerima pengampunan, dan dipulihkan relasinya dengan Allah. Inilah dasar kebaruan hidup yang mendorong umat untuk hidup dalam ketaatan.

Lebih dari itu, Roh Kudus hadir sebagai meterai dan jaminan keselamatan yang menegaskan bahwa orang percaya adalah milik Allah sepenuhnya. Roh Kudus bukan hanya tanda kepastian warisan kekal, melainkan juga penolong yang menuntun, menghibur, dan memungkinkan umat untuk tetap setia di tengah perjalanan iman. Kesadaran akan identitas rohani ini menghasilkan

⁴² N. T. Wright, *Sesudah Engkau Percaya: Mengapa Karakter Kristen Itu Penting* (New York: HarperOne, 2010), 27.

transformasi karakter, di mana pola pikir, sikap, dan tindakan diarahkan sesuai dengan kehendak Allah. Hidup yang telah disentuh oleh anugerah Allah ditandai oleh ucapan syukur dan pengharapan yang teguh. Syukur memurnikan hati untuk senantiasa memuliakan Allah, sementara pengharapan menjaga iman tetap kokoh meskipun menghadapi penderitaan dan situasi yang tidak pasti. Hidup dalam Kristus juga berarti menjadi saksi di tengah dunia yang semakin dipengaruhi oleh sekularisme, materialisme, dan relativisme moral. Orang percaya dipanggil untuk menghadirkan kasih, kebenaran, dan terang Kristus melalui perkataan, tindakan, dan sikap hidup yang nyata. Kesadaran identitas rohani memberi kekuatan bagi orang percaya untuk menghadapi penderitaan, bukan sebagai tanda ketiadaan makna, tetapi sebagai bagian dari panggilan untuk ikut serta dalam salib Kristus. Dengan demikian, makna hidup dalam Kristus bersifat pribadi sekaligus transformatif secara sosial. Iman bukan hanya memberi penghiburan individu, tetapi juga memperkuat kesaksian Kristen dalam masyarakat, sehingga kehidupan orang percaya tidak hanya diberkati, tetapi juga menjadi berkat bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship (Harga Pemuridan)*. New York: Macmillan, 1963.
- Bruce, F. F. *Surat kepada Orang-orang Kolose, Filemon, dan Efesus*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1984.
- Bruce, F. F. *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1984.
- Frankl, Viktor E. *Pencarian Makna Hidup Manusia*. Boston: Beacon Press, 2006.
- Graham, Billy. *Hidup oleh Roh Kudus*. Bandung: Kalam Hidup, 1997.
- Grudem, Wayne. *Teologi Sistematis: Sebuah Pengantar Doktrin Alkitabiah*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hendriksen, William. *Penjelasan Surat Efesus*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1967.
- Henry, Matthew. *Komentari Alkitab Lengkap*. Peabody: Hendrickson, 1996.
- Smith, James K. A. *Bagaimana (Tidak) Menjadi Sekuler: Membaca Charles Taylor*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Sproul, R. C. *Kekudusan Allah*. Wheaton: Tyndale House, 1985.

- Stott, John R. W. *Isu-isu yang Dihadapi Orang Kristen Saat Ini*. Edisi ke-4. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Stott, John R. W. *Masyarakat Baru Allah: Pesan dari Efesus*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1979.
- Stott, John. *The Message of Ephesians*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1991.
- Stott, John. *Pesan Surat Efesus*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1979.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sari, Sinta Kumala. “Disiplin Hidup Sederhana: Karakteristik Hamba Tuhan Pentakosta.” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* Vol. 4, No. 1 (Desember 2022): 40–56.
- Swindoll, Charles R. *Harapan Baru: Ketika Hidup Terluka dan Mimpi Memudar*. Dallas: Word Publishing, 1996.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart (Pembaharuan Hati)*. Colorado Springs: NavPress, 2002.
- Wright, N. T. *Sesudah Engkau Percaya: Mengapa Karakter Kristen Itu Penting*. New York: HarperOne, 2010.
- Prayitno, Agus. “Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah bagi Mahasiswa Teologi.” *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020)